

Cerita-Cerita Buddhist
Sang Penjual Ikan
Berteman dengan yang Baik

Suatu ketika Sang Buddha dan Ananda sedang melewati suatu desa. Mereka melewati seorang penjual ikan. Sang Buddha berkata "Ananda, pegang tali untuk mengantung ikan itu dan rasakan bau tangan kamu" Ananda melakukan ini dan berkata "rasanya bau Sekali " Sang Buddha berkata "adalah sama dengan berteman, jika kamu berteman dengan orang jahat, kamu akan menjadi jahat. Ini adalah contoh dari tali tempat mengantung ikan."

Kemudian mereka melewati sebuah toko penjual minyak wangi. Sang Buddha berkata" Ananda, pegang kertas wangi itu kemudian rasakan bau tangan kamu"

Ananda melakukan ini dan berkata "rasanya wangi sekali" Sang Buddha berkata" adalah sama dengan berteman, jika kamu berteman dengan orang yang baik, kamu akan menjadi orang yang baik. Ini adalah contoh wangi yang kamu dapat dari kertas wangi itu" Jika kamu berteman dengan orang baik dan jujur, kamu akan menjadi orang yang baik. Jika kamu berteman dengan orang malas dan jahat, kamu akan menjadi orang yang jahat.

Sumber: Buddhism Key Strage I
Published by BEF (UK)
Ulangan Edisi 9

SHARING DHAMMA
DARI KITA OLEH KITA UNTUK KITA

☺ Hai teman-teman Se-Dhamma Marilah kita melatih diri menjalankan Atthangasila di hari Uposatha-sila di bulan September 2008 {07(8), 14(15), 22(23), 29(1)}. Selamat menjalankan Uposatha-sila (Pengamalan Delapan Sila) yang mendatangkan kebahagiaan, menciptakan suasana yang damai, tentram, rukun, harmonis, berbahagia di dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan berumah tangga.

☺ Kita lebih sering mengeluh dan tidak puas dengan diri dan yang sudah dicapai dalam hidup kita. Mengapa Demikian? Pernahkah kita bertanya dalam diri kita sendiri? Ini adalah pertanyaan yang sulit untuk mendapatkan jawabannya bukan? Memang tidak mudah untuk bisa memahaminya karena tiap orang berbeda-beda dalam tujuan maupun prioritas hidupnya. Marilah kita selalu ingat pada Buddha, Dhamma dan Sangha. Juga jangan lupa selain belajar teori kita juga belajar praktek (Dana: Memberi, Sila: Menjaga Moralitas, Samadhi: Pelaksana Meditasi Ketenangan dan Pandangan Terang) sehingga memberikan banyak manfaat dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang. 0817647XXXX

Namo Tassa Bhagavato Arahato Samma Sambuddhassa
Terpujilah Sang Bhagava, Yang Maha Suci, Yang
Telah Mencapai Penerangan Sempurna.

Sabbadanam Dhammadanam Jinati
Pemberian Dhamma Melebihi Segala Pemberian Lainnya.

LEMBARAN
Dhamma
Mingguan

Tahun III * Edisi 54 * No.0054 * September 2008
Dicetak dan dibagikan Cuma-Cuma
Oleh : Penulis Viriyani Mariyati (Meditator)
Alamat Via Pos : Apotik Sejahtera
Jl. Kanjeng Dalem No. 29 Rt. 004 Rw. 006 Kel. Sukarasa
Kec. Kota Tangerang - 15111 Telp. 021-91480761 VIA SMS, Hp. 08176473735

Lembaran Informasi dan Komunikasi Antar Umat Buddha

HIRI SUTTA, MENGENAI PERSAHABATAN SEJATI

RASA MALU

Tekun Melaksanakan Dhamma, itulah Berkah Utama (Mangala Sutta)

Sang Buddha menyampaikan khotbah ini kepada seorang brahmana dari Savatthi yang ingin memperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini :

- I. Dengan siapa sebaiknya kita tidak bergaul ?
- II. Dengan siapa sebaiknya kita bergaul ?
- III. Apa yang membawa kebahagiaan?
- IV. Apakah kondisi yang paling manis?

1. Ketahuilah dengan baik bahwa "dia bukanlah temanku" bila dia berperilaku tanpa malu, bila dia menghina temannya, bila dia berkata ' Aku adalah temanmu

'namun tidak melakukan apapun untuk membantu.

2. Orang bijaksana mengenalnya sebagai orang yang hanya bicara saja, tetapi tidak bekerja: orang yang berkata-kata manis kepada teman-temannya tetapi tidak berlaku sesuai dengan itu.

3. Dia bukanlah teman sejati bila selalu senang jika ada konflik, dan hanya mencari-cari kesalahan. Yang benar-benar teman sejati adalah orang yang tidak dapat dipisahkan darimu oleh orang lain, bagaikan seorang anak yang berada di pelukan ayahnya.

4. Orang yang menjalankan tanggung jawab sebagai manusia

E-mail : viriyanim@yahoo.com (viriyani.mariyati@gmail.com)

Milis : lembaran_dhamma_mingguan@yahoo.com

sehingga muncul hasil-hasil yang baik, yang mengembangkan hal-hal yang menyebabkan suka cita dan menghasilkan pujian dan kebahagiaan.

5. setelah meneguk manisnya kesendiriaan dan juga manisnya ketenangan, orang menjadi terbebas dari rasa takut dan tindakan yang salah, dan sekaligus dia menikmati manisnya suka cita kebenaran.

Catatan:

Hiri berarti rasa malu melakukan tindakan tak bermoral apapun, yaitu: rasa malu yang menghalangi orang sehingga dia tidak melakukan apa yang salah.

Sumber: Sutta Nipata
Kitab Suci Agama Buddha
bagian dari

Khuddaka Nikaya, Sutta Pitaka
Diterbitkan oleh: Vihara Bodhivamsa, Klaten

DHAMMAPADA KISAH-KISAH DHAMMAPADA

Kisah Cakkhupala Thera

Suatu hari, Cakkhupala Thera berkunjung ke Vihara Jetavana untuk melakukan penghormatan kepada Sang Buddha. Malamnya, saat melakukan meditasi jalan kaki, sang thera tanpa sengaja menginjak banyak serangga sehingga mati. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali serombongan bhikkhu yang mendengar kedatangan sang thera bermaksud

mengunjunginya. Di tengah jalan, di dekat tempat sang thera menginap mereka melihat banyak serangga yang mati.

"liih, mengapa banyak serangga yang mati di sini?" seru seorang bhikkhu. "Aah, jangan jangan...," celetuk yang lain. "Jangan-jangan apa?" sergah beberapa bhikkhu. "Jangan-jangan ini perbuatan sang thera!" jawabnya. "Kok bisa begitu?" tanya yang lain lagi. "Begini, sebelum sang thera berdiam di sini, tak ada kejadian seperti ini. Mungkin sang thera terganggu oleh serangga-serangga itu. Karena jengkelnya ia membunuhinya."

"Itu berarti ia melanggar vinaya, maka perlu kita laporkan kepada Sang Buddha!" seru beberapa bhikkhu. "Benar, mari kita laporkan kepada Sang Buddha, bahwa Cakkhupala Thera telah melanggar vinaya," timpal sebagian besar dari bhikkhu tersebut.

Alih-alih dari mengunjungi sang thera, para bhikkhu itu berubah haluan, berbondong-bondong menghadap Sang Buddha untuk melaporkan temuan mereka, bahwa 'Cakkhupala Thera telah melanggar vinaya!'

Mendengar laporan para bhikkhu, Sang Buddha bertanya, "Para bhante, apakah kalian telah melihat sendiri pembunuhan itu?"

"Tidak Bhante," jawab mereka serempak.

Sang Buddha kemudian men-

jawab, "Kalian tidak melihatnya, demikian pula Cakkhupala Thera juga tidak melihat serangga-serangga itu, karena matanya buta. Selain itu Cakkhupala Thera telah mencapai kesucian arahat. Ia telah tidak mempunyai kehendak untuk membunuh."

"Bagaimana seorang yang telah mencapai arahat tetapi matanya buta?" tanya beberapa bhikkhu.

Maka Sang Buddha menceritakan kisah di bawah :

Pada kehidupan lampau, Cakkhupala pernah terlahir sebagai seorang tabib yang handal. Suatu ketika datang seorang wanita miskin. "Tuan, tolong sembuhkanlah penyakit mata saya ini. Karena miskin, saya tak bisa membayar pertolongan tuan dengan uang. Tetapi, apabila sembuh, saya berjanji dengan anak-anak saya akan menjadi pembantu tuan," pinta wanita itu. Permintaan itu disanggupi oleh sang tabib.

Perlahan-lahan penyakit mata yang parah itu mulai sembuh. Sebaliknya, wanita itu menjadi ketakutan, apabila penyakit matanya sembuh, ia dan anak-anaknya akan terikat menjadi pembantu tabib itu. Dengan marah-marah ia berbohong kepada sang tabib, bahwa sakit matanya bukannya sembuh, malahan bertambah parah.

Setelah diperiksa dengan cermat, sang tabib tahu bahwa

wanita miskin itu telah berbohong kepadanya. Tabib itu menjadi tersinggung dan marah, tetapi tidak diperlihatkan kepada wanita itu. "Oh, kalau begitu akan kuganti obatmu," demikian jawabnya. "Nantikan pembalasan!" serunya dalam hati. Benar, akhirnya wanita itu menjadi buta total karena pembalasan sang tabib.

Sebagai akibat dari perbuatan jahatnya, tabib itu telah kehilangan penglihatannya pada banyak kehidupan selanjutnya.

Mengakhiri ceriteranya, Sang Buddha kemudian membabarkan syair pertama di bawah ini :

Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk. Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran jahat, maka penderitaan akan mengikutinya bagaikan roda pedati mengikuti langkah kaki lembu yang menariknya.

Pada saat khotbah Dhamma itu berakhir, di antara para bhikkhu yang hadir ada yang terbuka mata batinnya dan mencapai tingkat kesucian arahat dengan mempunyai kemampuan batin analitis pandangan Terang' (pati-sambhida).

Sumber: Dhammapada Atthakatha
Oleh: Tim Penerjemah Vidyasena

Tidak ada seseorang dan sesuatu yang dapat membebaskan Anda selain pemahaman diri Anda sendiri.

